

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Sosial

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan yang dilaksanakan pada tanggal 03 November 2025 dengan wali kelas V tentang peran guru dalam menanamkan nilai sosial siswa kelas V di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar sebagai berikut:

“Salah satu kebiasaan yang diterapkan oleh guru kepada siswa adalah membiasakan mereka untuk bersosialisasi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan, misalnya, ketika siswa berinteraksi dan bertemu dengan teman sebaya, guru mengajarkan serta membimbing siswa mengenai adab berbicara yang baik dalam pertemanan. Tujuannya agar siswa mampu berkomunikasi secara sopan, saling menghargai, dan menghindari terjadinya perselisihan atau konflik antar teman.”⁶⁹

“Menanamkan nilai sosial secara khusus dalam mata pelajaran IPAS, akan tetapi secara umum integrasi nilai-nilai sosial ada dihubungkan pada tiap mata pelajaran. Seperti dalam pembelajaran fiqh adanya jual beli sedangkan untuk matematika mengajarkan kerja

⁶⁹ Wawancara yang dilakukan dengan bapak Muhammad Rasyid Ridha, S.Pd.I selaku wali kelas V di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar

sama dalam menghitung. Adapun nilai sosial pada kegiatan sekolah seperti jum'at tabaraq, pembina dalam upacara bendera.”⁷⁰

Wawancara juga dilakukan dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“ Dengan diadakannya kegiatan Jum'at Tabaraq, sekolah berupaya menanamkan nilai sosial kepada siswa, khususnya dalam hal kepedulian dan sikap berbagi dengan sesama. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk berbagi secara sukarela, semampu dan seikhlasnya, tanpa adanya paksaan, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kegiatan Jum'at Tabaraq juga melatih siswa untuk memiliki rasa empati, keikhlasan, serta kesadaran sosial sejak dini, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”⁷¹

Selain wawancara dengan guru dan kepala sekolah, wawancara juga dilakukan dengan beberapa siswa kelas V sebagai berikut:

“Siswa dibiasakan untuk memiliki kepedulian sosial dengan membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Selain itu, siswa juga dilatih untuk bertanggung jawab dengan melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Tidak hanya itu, nilai kejujuran juga ditanamkan dengan membiasakan siswa untuk

⁷⁰ Ibid.

⁷¹Wawancara dilakukan dengan ibu Hj. Masruroh, S.Ag., S.Pd.I, selaku kepala sekolah di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar.

berani mengakui kesalahan apabila melakukan kekeliruan, sehingga terbentuk sikap jujur, bertanggung jawab, dan berani bersikap terbuka dalam kehidupan sosial.”⁷²

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 02 Oktober 2025, ditemukan bahwa nilai sosial yang ditanamkan guru kepada siswa kelas V MI Muhammadiyah Kertak Hanyar tampak diterapkan secara nyata dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Nilai sosial diamati meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, serta sopan santun.

Dalam hal keteladanan, guru menunjukkan sikap jujur dan disiplin dengan datang tepat waktu ke kelas, memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai jadwal, serta melaksanakan tugas mengajar secara konsisten. Guru juga bersikap adil dan tidak membedakan siswa, baik dalam pemberian kesempatan berbicara, perhatian, maupun dalam menegur kesalahan. Sikap tersebut mencerminkan nilai kejujuran dan keadilan yang secara langsung diteladankan kepada siswa.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menerapkan nilai sosial dalam perilaku sehari-hari. Siswa terlihat membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal, serta bersikap sopan kepada guru dengan mengucapkan salam dan bersalaman. Temuan observasi ini

⁷² Wawancara dilakukan dengan beberapa siswa kelas V di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar

menunjukkan bahwa nilai sosial yang disampaikan melalui wawancara tidak hanya dipahami secara teori, tetapi telah diwujudkan dalam perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru berperan dalam menanamkan nilai sosial kepada siswa kelas V MI Muhammadiyah Kertak Hanyar sebagai pendidik sekaligus teladan. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga mengajarkan dan membimbing siswa dalam menerapkan nilai sosial melalui integrasi dalam berbagai mata pelajaran, seperti IPAS, Fiqih, dan Matematika.

Selain itu, guru menunjukkan keteladanan melalui sikap disiplin, jujur, dan adil dalam proses pembelajaran serta interaksi dengan siswa. Melalui peran tersebut, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Yang Digunakan Guru Untuk Menanamkan Nilai Sosial

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan yang dilaksanakan tanggal 03 November 2025 dengan wali kelas V adalah sebagai berikut:

“Di dalam kegiatan pembelajaran, guru secara aktif menerapkan metode kerja kelompok dan diskusi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa. Melalui kerja kelompok, siswa dilatih untuk saling bekerja sama, berbagi tugas, menghargai pendapat teman, serta bertanggung jawab terhadap peran masing-masing dalam

kelompok. Sementara itu, kegiatan diskusi mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta membiasakan sikap saling menghormati perbedaan pendapat. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk perilaku sosial siswa yang positif.”⁷³

“Terdapat dua kegiatan praktik yang diadakan sekolah yakni pertama jum’at tabaraq, jum’at tabaraq adalah membiasakan nilai sosial dengan berinfaq seikhlas dan semampunya lalu kedua di pramuka semisal kerja sama dengan tim. Lalu untuk teori nilai-nilai sosial di tanamkan melalui penyampaian nasehat dari guru kepada siswa melalui kegiatan belajar dikelas.”⁷⁴

Wawancara juga dilakukan dengan kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

“pasti ada, pembinaan karakter itu perlu apalagi disekolah dasar karna semakin majunya perkembangan zaman di bidang teknologi (digital) yang pertama disini anak tidak boleh memukul karna itu salah satu karakter juga, yang kedua menjaga kerapian, anak juga didik saat ingin pulang bersalaman dengan guru dan juga mengucapkan salam saat bertemu guru diluar sekolah selain itu lewat didepan orang entah itu guru, orang tua atau yang lebih tua dianjurkan untuk menunduk

⁷³ Wawancara yang dilakukan dengan bapak Muhammad Rasyid Ridha, S.Pd.I selaku wali kelas V di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar

⁷⁴ Ibid.

kerena itu termasuk adab, ada juga pembiasaan untuk anak jika melakukan kesalahan maka diberi teguran dan sanksi.”⁷⁵

“Penilaian dilakukan secara langsung oleh guru melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah. Dalam proses tersebut, guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga secara aktif mengajak, membimbing, dan mencontohkan kepada siswa untuk senantiasa berbuat kebaikan. Selain itu, penilaian juga dilihat dari cara guru mengajarkan nilai-nilai tersebut serta bagaimana siswa memahami, meniru, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penilaian tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter dan perilaku sosial siswa secara berkelanjutan.”⁷⁶

Selain wawancara dengan guru dan kepala sekolah, wawancara juga dilakukan dengan beberapa siswa kelas V yaitu sebagai berikut:

“Sikap jujur ditanamkan kepada siswa dengan menekankan pentingnya tidak berbohong serta membiasakan berbicara sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi. Sikap tanggung jawab diajarkan melalui kegiatan sederhana, seperti melaksanakan tugas piket kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Sementara itu, nilai kerja sama ditumbuhkan melalui kegiatan kerja kelompok di kelas

⁷⁵ Wawancara dilakukan dengan ibu Hj. Masruroh, S.Ag., S.Pd.I, selaku kepala sekolah di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar.

⁷⁶ Ibid.

serta membiasakan siswa untuk saling menolong teman yang mengalami kesulitan. Guru secara aktif mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, yang sebagian besar kegiatannya dilaksanakan melalui aktivitas belajar di dalam kelas.”⁷⁷

Di dukung dengan adanya hasil observasi pada tanggal 02 oktober 2025 di kelas menunjukkan bahwa metode digunakan guru dalam membentuk nilai sosial siswa sesuai dengan hasil wawancara, yaitu melalui metode kerja kelompok, diskusi, pembiasaan, serta keteladanan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan tugas kelompok dan terlebih dahulu menjelaskan pentingnya kerja sama, saling membantu, serta menghargai pendapat teman.

Selama proses diskusi berlangsung, siswa terlihat aktif bekerja sama dalam kelompok, berbagi peran, dan membantu teman yang mengalami kesulitan memahami materi. Guru berperan sebagai pembimbing dengan berkeliling mengamati aktivitas siswa, memberikan arahan, serta memperkuat perilaku sosial yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kerja sama dan tanggung jawab ditanamkan melalui praktik langsung dalam pembelajaran.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa guru menyisipkan nilai sosial melalui nasihat dan teguran yang bersifat mendidik. Ketika terdapat siswa yang kurang bertanggung jawab, seperti tidak

⁷⁷ Wawancara dilakukan dengan beberapa siswa kelas V di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar

melaksanakan tugas piket atau kurang fokus dalam pembelajaran, guru memberikan teguran secara santun disertai penjelasan mengenai sikap yang seharusnya dilakukan. Metode ini menunjukkan bahwa pembentukan nilai sosial dilakukan tidak hanya melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui pembinaan perilaku secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan berbagai metode dalam menanamkan nilai sosial siswa, antara lain melalui metode kerja kelompok, diskusi, pembiasaan, pemberian nasihat, serta kegiatan praktik seperti Jum'at Tabaraq dan pramuka. Strategi tersebut didukung oleh keteladanan guru dan penilaian sikap yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode digunakan guru efektif menumbuhkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai, karena siswa terlibat secara langsung dalam aktivitas yang menuntut interaksi sosial. Dengan demikian, metode pembentukan nilai sosial dilaksanakan secara terpadu antara kegiatan pembelajaran, kegiatan sekolah, dan pembinaan perilaku siswa.

3. Dukungan Dan Penghambat Yang Dihadapi Guru dalam Menanamkan Nilai Sosial

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan yang dilakukan pada 03 November 2025 dengan wali kelas V yaitu sebagai berikut:

“Penanaman nilai-nilai sosial sangat didukung oleh pihak sekolah karena tersedia berbagai kegiatan yang secara langsung dapat menumbuhkan dan mengembangkan nilai sosial pada diri siswa. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk berinteraksi secara positif, bekerja sama, saling menghargai, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Dukungan sekolah ini terlihat dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan rutin, maupun pembiasaan sehari-hari yang secara berkelanjutan bertujuan membentuk sikap dan perilaku sosial siswa.”⁷⁸

“Ada tantangan besar dalam membangunkan nilai-nilai sosial pada diri siswa saat ini yaitu pengaruh teknologi media yang maju hingga tidak adanya batasan yang dibuat oleh siswa ataupun orang tua, sehingga membuat turunya adab ataupun sikap siswa. Guru mengatasi tantangan dengan tetap mengawasi siswa walaupun tidak bisa secara full ataupun penuh lalu sigap merespon laporan yang di ajukan siswa baik secara bertemu maupun tidak.”⁷⁹

⁷⁸ Wawancara yang dilakukan dengan bapak Muhammad Rasyid Ridha, S.Pd.I selaku wali kelas V di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar

⁷⁹ Ibid.

Wawancara juga dilakukan dengan kepala sekolah adalah sebagai berikut:

“Guru memberikan dukungan terhadap penanaman nilai-nilai sosial dengan mengintegrasikannya secara konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam proses tersebut, guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan perilaku siswa, sebagai penasehat yang memberikan nasihat dan arahan moral, serta sebagai pemberi contoh melalui sikap dan tindakan sehari-hari yang dapat diteladani oleh siswa dalam kehidupan sosial mereka.”⁸⁰

“Perkembangan siswa senantiasa dipantau secara berkelanjutan oleh pihak sekolah, baik di lingkungan sekolah maupun melalui komunikasi dengan orang tua. Bahkan, tidak jarang orang tua menyampaikan laporan dan ungkapan rasa senang atas perubahan positif yang dialami anak, salah satunya terlihat dari peningkatan sikap dan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah sehari-hari.”⁸¹

Hasil observasi memperlihatkan adanya dukungan sekolah dalam penanaman nilai sosial melalui berbagai kegiatan rutin dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Kegiatan seperti pelaksanaan piket kelas, doa bersama sebelum pembelajaran dimulai, pembiasaan mengucapkan salam, bersalaman dengan guru, serta penerapan sikap

⁸⁰ Wawancara dilakukan dengan ibu Hj. Masruroh, S.Ag., S.Pd.I, selaku kepala sekolah di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar.

⁸¹ Ibid.

sopan santun dalam berinteraksi merupakan bentuk nyata dukungan sekolah dalam membentuk karakter dan perilaku sosial siswa. Kegiatan tersebut tidak hanya dilaksanakan secara formal, tetapi telah menjadi budaya sekolah yang dilakukan secara berulang sehingga membantu siswa memahami dan menerapkan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dukungan sekolah, hasil observasi juga menunjukkan peran aktif guru dalam menghadapi berbagai tantangan penanaman nilai sosial pada siswa. Guru secara langsung melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran maupun di luar kelas, seperti saat waktu istirahat dan pergantian jam pelajaran. Ketika ditemukan perilaku siswa yang kurang sesuai dengan nilai sosial yang diharapkan, guru segera memberikan arahan, nasihat, serta pembinaan secara persuasif. Teguran yang diberikan tidak bersifat menghukum, melainkan menggunakan pendekatan edukatif sehingga siswa dapat memahami kesalahan yang dilakukan serta terdorong untuk memperbaiki sikapnya secara sadar.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan beberapa faktor penghambat dalam proses penanaman nilai sosial. Salah satu hambatan yang terlihat adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru dalam melakukan pembinaan secara maksimal kepada seluruh siswa. Padatnya kegiatan pembelajaran dan tuntutan penyelesaian materi pelajaran menyebabkan guru harus membagi

perhatian antara pencapaian akademik dan pembinaan karakter siswa. Kondisi tersebut membuat proses pengawasan dan pembimbingan nilai sosial belum dapat dilakukan secara optimal kepada setiap individu siswa secara mendalam.

Selain keterbatasan waktu, keberagaman karakter siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam penanaman nilai sosial. Berdasarkan hasil pengamatan, setiap siswa memiliki latar belakang keluarga, kebiasaan, serta tingkat pemahaman sosial yang berbeda-beda. Terdapat siswa yang mudah menerima arahan dan menunjukkan perilaku sosial yang baik, namun terdapat pula siswa yang memerlukan pendampingan lebih intensif karena masih menunjukkan sikap kurang disiplin, kurang fokus, atau cenderung sulit mengontrol perilaku dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Perbedaan karakter tersebut menuntut guru untuk menggunakan pendekatan yang bervariasi agar penanaman nilai sosial dapat diterima secara efektif oleh seluruh siswa.

Pengaruh perkembangan teknologi dan penggunaan media digital juga tampak menjadi faktor penghambat yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku sosial siswa. Berdasarkan observasi, beberapa siswa menunjukkan kecenderungan berkurangnya interaksi sosial langsung serta kurangnya kesadaran terhadap etika berkomunikasi. Kondisi ini menuntut guru untuk memberikan penguatan nilai sosial

secara lebih intensif melalui pembiasaan dan pengawasan di lingkungan sekolah.

Meskipun terdapat berbagai hambatan tersebut, guru tetap berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif melalui pembiasaan positif, keteladanan sikap, serta pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Guru juga menjalin komunikasi dengan pihak sekolah dan orang tua guna memantau perkembangan perilaku siswa secara menyeluruh. Upaya tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai sosial tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada kerja sama antara guru, sekolah, dan keluarga.

Dengan demikian, hasil observasi yang dilakukan pada 03 oktober 2025 menunjukkan bahwa dukungan sekolah, peran aktif guru, serta strategi pembinaan yang berkelanjutan mampu membantu proses penanaman nilai sosial tetap berjalan meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu pembinaan dan keberagaman karakter siswa. Temuan ini memperkuat hasil wawancara bahwa lingkungan sekolah yang suportif serta keterlibatan guru secara konsisten menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku sosial siswa secara positif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penanaman nilai sosial siswa kelas V di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar mendapat dukungan baik dari sekolah dan guru melalui kegiatan terprogram serta

pembiasaan sehari-hari, seperti piket kelas, doa bersama, salam, dan kegiatan sosial keagamaan. Kegiatan tersebut mampu menumbuhkan sikap kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan sopan santun siswa.

Guru berperan penting dengan mengintegrasikan nilai sosial dalam pembelajaran serta menjadi pembimbing dan teladan. Sekolah juga melakukan pemantauan berkelanjutan dan menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mendukung perkembangan sikap sosial siswa.

Namun, terdapat beberapa kendala seperti pengaruh teknologi, keterbatasan waktu, dan perbedaan karakter siswa. Hal ini diatasi melalui pembinaan persuasif, pengawasan, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua, sehingga penanaman nilai sosial tetap berjalan efektif dan berkelanjutan.

B. Pembahasan

1. Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di kelas V MI Muhammadiyah Kertak Hanyar, diketahui bahwa guru memiliki peran sangat strategis dalam menanamkan nilai sosial kepada siswa melalui proses pembelajaran maupun aktivitas keseharian di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik nilai yang secara aktif membimbing, mengarahkan, serta membentuk perilaku sosial siswa agar sesuai norma dan nilai berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial yang ditanamkan meliputi kejujuran,

disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, serta sopan santun menjadi dasar membangun hubungan sosial harmonis.

Nilai sosial pada hakikatnya merupakan pedoman perilaku yang mengatur interaksi antarindividu sehingga tercipta keteraturan, rasa saling menghormati, dan kehidupan sosial yang kondusif. Pada jenjang sekolah dasar, siswa berada pada tahap perkembangan sosial dan moral yang sangat penting, di mana anak mulai memahami aturan, norma, serta konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, proses penanaman nilai sosial perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik, yaitu melalui pengalaman langsung, pembiasaan, serta contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai pendidik nilai dengan mengintegrasikan nilai sosial ke dalam setiap mata pelajaran. Guru tidak memisahkan antara pembelajaran akademik dan pendidikan karakter, melainkan menyisipkan nilai sosial dalam proses pembelajaran, seperti menanamkan sikap saling menghargai saat diskusi kelompok, membiasakan siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta mengarahkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan di kelas tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial peserta didik.

Penanaman nilai kejujuran dilakukan melalui pembiasaan mengerjakan tugas secara mandiri, tidak menyontek saat ulangan, serta keberanian siswa dalam mengakui kesalahan yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan penghargaan terhadap siswa yang bersikap jujur meskipun melakukan kesalahan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru lebih menekankan pembentukan karakter dibandingkan hasil belajar semata. Sikap jujur menjadi fondasi penting dalam membangun integritas individu karena kejujuran akan memengaruhi perilaku sosial siswa dalam kehidupan selanjutnya.

Nilai disiplin ditanamkan melalui penerapan aturan kelas yang dilaksanakan secara konsisten, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan sekolah, serta menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Guru juga menunjukkan keteladanan melalui sikap disiplin, seperti hadir tepat waktu di kelas dan melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal. Keteladanan tersebut memberikan contoh nyata kepada siswa bahwa disiplin bukan sekadar aturan, melainkan kebiasaan positif yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, nilai tanggung jawab terlihat dari keterlibatan siswa dalam melaksanakan tugas piket kelas, penyelesaian tugas individu maupun kelompok, serta kesediaan menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Guru membimbing siswa untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak yang harus

dipertanggungjawabkan. Melalui proses tersebut, siswa belajar mengembangkan kesadaran moral serta kemandirian dalam menjalankan kewajibannya sebagai peserta didik.

Nilai kerja sama dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran kelompok dan aktivitas kolaboratif di kelas. Dalam kegiatan tersebut, siswa belajar berbagi peran, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Interaksi sosial yang terjadi dalam kerja kelompok membantu siswa membangun sikap toleransi, solidaritas, dan rasa kebersamaan yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial.

Selain itu, nilai kepedulian sosial dan empati diperkuat melalui kegiatan Jum'at Tabaraq yang rutin dilaksanakan di sekolah. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi dengan sesama sehingga menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Pengalaman langsung dalam kegiatan berbagi membuat siswa tidak hanya memahami konsep kepedulian secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan nyata.

Strategi pembiasaan menjadi pendekatan utama yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai sosial. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang, seperti mengucapkan salam, menghormati guru, menjaga kebersihan kelas, serta membantu teman yang mengalami kesulitan, secara bertahap membentuk pola perilaku yang menetap

pada diri siswa. Kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan berkembang menjadi sikap, dan sikap yang terus dipelihara akan membentuk karakter sosial peserta didik.

Di samping pembiasaan, keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan penanaman nilai sosial. Guru menunjukkan sikap adil, santun, disiplin, serta memperlakukan seluruh siswa secara sama tanpa membeda-bedakan. Sikap tersebut menjadi model perilaku yang diamati dan ditiru oleh siswa. Proses ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi terhadap figur yang dianggap sebagai panutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Lu'luul Maknum dkk. yang menyatakan bahwa penanaman nilai sosial akan efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial tidak cukup diajarkan melalui penjelasan verbal, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata yang dapat diamati dan dialami langsung oleh peserta didik. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai sosial di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar telah sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku.⁸²

⁸² Lu'luul Maknun et al., *PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR*, 10 (2025).

Dengan demikian, penanaman nilai sosial di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar dilaksanakan secara menyeluruh serta terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Peran guru sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku sosial siswa sehingga mampu berkembang menjadi individu yang memiliki karakter sosial positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2. Metode Yang Digunakan Guru Untuk Menanamkan Nilai Sosial

Metode yang digunakan guru dalam membentuk nilai sosial menunjukkan pendekatan yang aktif, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman langsung. Guru memadukan metode kerja kelompok, diskusi, pembiasaan, pemberian nasihat, kegiatan praktik, serta penilaian sikap sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Metode kerja kelompok dan diskusi menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan interaksi sosial yang positif. Melalui diskusi, siswa belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan orang lain, serta menghargai perbedaan. Interaksi ini membantu siswa memahami bahwa tiap individu memiliki pandangan berbeda dan perlu dihargai. Dalam perspektif pembelajaran sosial, interaksi antarindividu merupakan media utama dalam pembentukan sikap dan perilaku sosial.

Hasil observasi menunjukkan selama kegiatan kelompok berlangsung, siswa menunjukkan sikap saling membantu dan berbagi tugas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses

interaksi agar tetap kondusif. Metode ini menunjukkan bahwa pembentukan nilai sosial tidak dilakukan secara instruksional semata, tetapi melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Metode pembiasaan tetap menjadi fondasi utama. Kegiatan rutin seperti doa bersama, salam, dan antri dengan tertib menjadi bagian dari latihan sosial yang dilakukan setiap hari. Pembiasaan ini memperkuat konsistensi perilaku dan membangun kesadaran kolektif di dalam kelas.

Pemberian nasihat dan teguran dilakukan secara persuasif dan mendidik. Guru menghindari hukuman yang bersifat fisik atau memermalukan siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui pembinaan, bukan tekanan. Sikap humanis dalam mendidik membantu siswa merasa dihargai, sehingga lebih terbuka dalam menerima arahan.

Penilaian sikap melalui pengamatan langsung juga menunjukkan bahwa aspek sosial menjadi perhatian serius dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan moral dan sosial siswa. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi dkk. yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis aktivitas sosial efektif dalam membentuk nilai kerja sama dan tanggung jawab. Interaksi yang terjadi dalam kerja kelompok memberikan pengalaman konkret yang

memperkuat internalisasi nilai sosial. Demikian, metode diterapkan guru sesuai dengan prinsip pendidikan yang menekankan pengalaman langsung sebagai sarana pembentukan karakter.⁸³

3. Dukungan Dan Penghambat Yang Dihadapi Guru dalam Menanamkan Nilai Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilakukan di kelas V MI Muhammadiyah Kertak Hanyar, diketahui bahwa keberhasilan penanaman nilai sosial tidak terlepas dari adanya dukungan yang kuat dari pihak sekolah. Dukungan tersebut terlihat melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan sekolah yang secara langsung maupun tidak langsung bertujuan membentuk sikap sosial siswa. Sekolah menyediakan lingkungan pendidikan yang kondusif melalui kegiatan rutin, pembiasaan harian, serta program sekolah yang dirancang untuk menumbuhkan interaksi sosial yang positif antar siswa.

Kegiatan pembiasaan seperti pelaksanaan piket kelas, doa bersama sebelum pembelajaran, pembiasaan mengucapkan salam, serta sikap sopan kepada guru menjadi bentuk nyata dukungan sekolah dalam membangun karakter sosial siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya, menghargai orang lain, serta memiliki kesadaran sosial dalam kehidupan bersama di lingkungan sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara

⁸³ Sri Enggar Kencana Dewi et al., "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Pada Pendidikan Dasar," *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 5, no. 1 (2023): 25–31, <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i1.2077>.

berkelanjutan menunjukkan bahwa penanaman nilai sosial tidak hanya dilakukan melalui kegiatan formal pembelajaran, tetapi juga melalui budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten.

Selain dukungan institusi sekolah, guru memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan nilai sosial kepada siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, penasehat, sekaligus teladan bagi siswa. Dalam proses pembelajaran, guru secara aktif mengintegrasikan nilai sosial melalui arahan, nasihat, serta contoh perilaku yang mencerminkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Guru juga melakukan pemantauan perkembangan perilaku siswa secara berkelanjutan serta menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memastikan pembinaan nilai sosial berlangsung secara sinergis antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa tantangan dalam menanamkan nilai sosial kepada siswa. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh perkembangan teknologi dan media digital yang semakin pesat. Akses teknologi yang kurang terkontrol menyebabkan sebagian siswa mengalami penurunan sikap sopan santun dan kedisiplinan dalam berinteraksi sosial. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi hambatan tersendiri bagi guru dalam melakukan pembinaan

karakter secara optimal, karena guru harus menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan pembentukan sikap sosial siswa.

Tantangan lain yang ditemukan melalui observasi adalah keberagaman karakter siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang keluarga, kebiasaan, serta tingkat pemahaman sosial yang berbeda, sehingga proses penanaman nilai sosial tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sama. Kondisi ini menuntut guru untuk menggunakan strategi pembinaan yang fleksibel, sabar, dan berkelanjutan agar nilai sosial dapat diterima serta diterapkan oleh seluruh siswa secara optimal.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan tersebut, guru tetap berupaya mengatasinya melalui pengawasan aktif, pemberian teguran yang bersifat mendidik, serta pembinaan secara persuasif tanpa menimbulkan tekanan pada siswa. Pendekatan yang humanis ini membantu siswa memahami kesalahan dan terdorong untuk memperbaiki perilaku secara sadar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hasibuan dan Nasution yang menyatakan bahwa keberhasilan penanaman nilai sosial pada siswa sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah dan keterlibatan aktif guru dalam proses pembinaan karakter. Hasibuan dan Nasution menjelaskan bahwa sekolah yang menyediakan program pembiasaan serta budaya sekolah yang positif mampu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan sikap dan perilaku

siswa. Selain itu, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa tantangan utama dalam pembentukan nilai sosial pada era modern berasal dari pengaruh teknologi digital serta perbedaan karakter siswa yang memerlukan pendekatan pendidikan yang adaptif.

Lebih lanjut, Hasibuan dan Nasution menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua dalam memantau perkembangan perilaku sosial siswa. Hal ini selaras dengan temuan di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar yang menunjukkan adanya komunikasi berkelanjutan antara pihak sekolah dan orang tua dalam memonitor perubahan sikap siswa, termasuk perkembangan kedisiplinan dan perilaku keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁴

Dengan ini, dapat dipahami bahwa penanaman nilai sosial di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar tidak hanya bergantung pada peran guru secara individual, tetapi merupakan hasil sinergi antara dukungan sekolah, keterlibatan guru, serta kerja sama dengan orang tua. Dukungan tersebut mampu membantu guru menghadapi berbagai tantangan sehingga proses pembentukan nilai sosial siswa tetap berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

⁸⁴ erika fatmasari hasibuan and nursakinah nasution, "Character Education Through Social Studies Learning in Elementary Schools," *Journal of General Education Science*, 2024.